

HARDINESS PADA SINGLE MOTHER

Nenny Yuyu Dana Sirait & Irna Minauli

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

ABSTRACT

This study aimed to determine the hardiness on a Single Mother. This study used qualitative research. The method of collecting data using in-depth interviews. Respondents in this research were two Single Mothers. The results showed that a respondent I became a single mother for the death and respondent II for divorce. Aspect Control which is owned by a single mother in the respondents I tried to solve the financial problems intelligently and to belief in God, the respondent II resolve everything concerning the future of herself and the children. Commitment of the respondents have in common is: trying to forget her husband and live a life of its own and think about the future of children. Challenge owned by the two respondent there are any differences, namely: the respondents I assume that the challenges of living makes it learned that he is strong while the second respondent considers the challenges of life as life lessons. Factors that developing hardiness in both the respondents, namely: support for families and children, social skills in a social environment, the process of learning to life experinces, and their strong characters.

Keyword : hardiness, single mother

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Hardiness* pada *Single Mother*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode pengambilan data menggunakan wawancara mendalam. Responden dalam penelitian ini berjumlah dua orang yang memiliki karekteristik *Single Mother* yang memiliki *hardiness* dalam menjalani kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa a responden I menjadi *single mother* karena kematian dan resomden II karena perceraian. Aspek *Control* yang dimiliki oleh *single mother* pada responden I berusaha menyelesaikan permasalahan ekonominya dengan pintar mengelola uang dengan keyakinan kepada Tuhan, pada responden II menyelesaikan segala yang menyangkut masa depan dirinya dan anak-anak. *Commitment* yang dimiliki responden mempunyai persamaan yaitu : Berpikir untuk melupakan suami dan menjalani kehidupan sendiri dengan melihat anak-anak dan memikirkan masa depan anak. *Challenge* yang dimiliki oleh kedua responden terdapat adanya perbedaan yaitu: responden I menganggap bahwa tantangan hidup membuatnya belajar bahwa dia kuat sedangkan pada responden II menganggap tantangan hidup sebagai pelajaran hidup. Faktor-faktor yang mendukung pembentukan *hardiness* pada kedua responden yaitu: dukungan keluarga dan anak, kemampuan sosial *skill* dalam lingkungan sosial, proses belajar hidup sehingga mendapat pengalaman hidup, adanya karakter yang kuat sehingga memiliki sikap membangun diri.

Kata kunci : hardiness, single mother

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, dalam keluarga semua aktivitas dimulai. Keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikuti oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Menurut DeGenova (2008) keluarga adalah kelompok orang yang disatukan dalam ikatan pernikahan, hubungan darah, adopsi dan hubungan seksual ekspresif lainnya dimana orang dewasa saling bekerjasama secara finansial untuk saling mendukung kebutuhan keluarga. Dalam kehidupan keluarga, ayah dan ibu memiliki peran sebagai orang tua dari anak. Pada kenyataannya di masyarakat terdapat keluarga yang salah satu orang tuanya tidak ada, baik karena perceraian ataupun meninggal dunia.

Hurlock (1980) mengatakan alasan seseorang menjadi *single parent (mother)* adalah adanya kematian dari salah satu pasangan, yang kemudian mengharuskan pasangan yang ditinggal sendiri untuk dapat memelihara anak-anaknya. Keluarga yang hanya memiliki salah satu orang tua akibat kematian ataupun perpisahan disebut dengan *single parent*.

Wanita yang sudah mempersiapkan dirinya secara matang, mereka lebih mandiri dalam segi finansial dan memiliki prinsip yang dipegang dalam menjalani kehidupannya sebagai *single parent*. *Single parent* terkadang suatu pilihan yang memang sebenarnya tidak diinginkan oleh seorang wanita atau pria itu sendiri. Bisa jadi karena pasangan yang menikah tetapi tiba-tiba salah satunya meninggal dunia atau bercerai (bercerai dalam kondisi terdesak). Kondisi menjadi lebih sulit bagi pelakunya. Dilanda masalah pergolakan perasaan (misalnya rasa kehilangan), kesiapan ekonomi untuk keluarga kecilnya, dan bagaimana menghadapi permasalahan-permasalahan dalam sosial masyarakat. Inilah yang menjadi beban berat yang dialami seorang perempuan yang menjadi *single parent (mother)*. (Barualogo dalam Suryasoemirat, 2007)

Dewasa ini jumlah keluarga yang orang tua tunggal wanita di Indonesia

semakin meningkat hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional yang dilakukan oleh Biro Pusat Data Statistik Tahun 2011 sebagai berikut di perkotaan sekitar 3.644.160 jiwa perempuan yang menjadi orang tua tunggal; dengan perincian 781.520 jiwa orang tua tunggal karena perceraian, sisanya 2.882.640 jiwa menjadi orang tua tunggal karena suaminya lebih dulu meninggal dunia, sedangkan di pedesaan sekitar 5.270.876 jiwa perempuan yang menjadi orang tua tunggal dengan perincian 1.076.833 jiwa karena perceraian dan 4.194.043 jiwa karena suaminya meninggal dunia terlebih dahulu. (<http://spot.webnode.com/> 2011)

Papalia dkk (2008) mengemukakan bahwa seorang istri kehilangan seseorang yang dicintainya yaitu suami karena kematian maka individu tersebut biasanya akan merasakan sakit yang begitu dalam, duka cita mendalam, kesepian, mengalami gangguan fisik dan psikologis, rasa frustrasi dan kehilangan yang mungkin baru akan hilang setelah melalui waktu yang cukup lama. Istri juga selalu merasakan kenangan-kenangan bersama suami dan ini akan memakan waktu yang sangat lama terlebih istri masih tetap berada dalam lingkungan yang tetap mengingatkannya akan kenangan bersama suami. Seorang *single parent* harus dapat tabah untuk melewati masa-masa sulit dalam hidupnya.

Permasalahan yang dihadapi *single parent (mother)* pada perceraian akan mengurangi kebahagiaan karena adanya gangguan orang tua dan anak, tekanan sosial adanya perebutan hak asuh dan tidak adanya dukungan suami, gagal dalam memenuhi harapan keluarga dan masyarakat umum dan rentan adanya masalah dari kedua pihak keluarga dapat membuat gejala depresi (Lansford dkk, 2001).

Seperti halnya kutipan wawancara ini dikemukakan FT terhadap peneliti:

“Aku sering menangis di malam hari mengingat nasibku apalagi bila melihat anak-anakku lagi tidur, bila melihat mereka aku kecewa sekali sama suamiku, yang telah

menelantarkan kami. Belum lagi mertuaku yang selalu mengharapkan aku keluar dari rumahnya. Akhirnya aku harus bisa putus untuk keluar dari rumah mertuaku". (wawancara, 25 Januari 2012)

Dalam petikan wawancara di atas tergambar bahwa ibu FT mengalami beban karena perilaku suaminya yang meninggalkan dia dengan kedua anaknya yang masih kecil. Sikap FT yang harus dapat tegar dihadapan anak-anaknya Terlihat saat responden bercerita dengan wajah yang menunjukkan kesedihan dengan mata yang berkaca-kaca dengan pandangan yang kosong kedepan kepada peneliti, tetapi langsung tersenyum saat anaknya tiba-tiba datang menghampirinya dan menciumnya lalu menyuruh mereka agar mandi.

Single parent (mother) harus mampu berperan ganda yaitu sebagai ayah yang fungsinya mencari nafkah, dan sebagai ibu yang berperan membesarkan serta mendidik anak. Sebagai orang tua tunggal, mereka harus dituntut untuk bisa mengatur segalanya seorang diri. Beberapa diantaranya mengatur keuangan, bekerja dan menyediakan waktu untuk anak, terlebih dia harus berjuang berat untuk membesarkan anak. Termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, sehingga *single parent (mother)* harus bangkit dalam duka cita mendalam, kesulitan keuangan, merasa kesepian, merasakan gangguan fisik, dan mengalami gangguan psikologi.

Dalam lingkungan sosial sangat berat bagi *single parent (mother)* karena adanya anggapan-anggapan dari lingkungan yang sering memojokkan para *single parent (mother)*, bagi seorang *single parent* menjadi ibu merupakan pengalaman yang berat. Terlebih lagi di saat-saat lingkungan tidak berpihak, terkadang seorang ibu takut jika hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak-anaknya, sehingga diperlukan sikap kuat dan tegar terhadap setiap tantangan hidupnya sebagai teladan bagi anak-anaknya. Seperti yang dialami oleh wanita yang bercerai, bagi mereka

masalah sosial lebih sulit diatasi dibandingkan pada seorang pria yang menduda. Wanita yang diceraikan bukan hanya dikucilkan dari kegiatan sosial tetapi lebih buruk lagi, mereka seringkali kehilangan teman lamanya.

Bagi ibu yang kurang siap dengan kesendirian mungkin saja berat dengan kesendiriannya belum lagi kesiapan ibu nantinya untuk pertanyaan-pertanyaan anak tentang keberadaan ayah mereka jika mereka besar nanti. Banyaknya kecemasan dan khawatir akan bagaimana nasibnya dan anaknya kelak membuat ibu merasakan ketakutan, kesepian dan kesesakan hingga terkadang *single parent (mother)* mengalami gangguan fisik. Jika engkau tawar hati pada masa kesesakan, kecilah kekuatanmu. (dalam Alkitab, Amsal 24:10).

Single parent (mother) juga harus berupaya melindungi perasaan anak, kebanyakan ibu membohongi anak dengan mengatakan ayah mereka sedang dinas ke luar kota atau berbagai alasan yang mengesankan ayahnya pergi hanya untuk sementara waktu. Tetapi jika ibu memiliki kesiapan maka hal tersebut tidak perlu terjadi melainkan anak diberikan penjelasan dengan perlahan-lahan mengenai keberadaan ayahnya, bisa dicontohkan bila yang terjadi adalah pasangan yang meninggal dunia maka anak diberikan pengertian bahwa ayahnya sudah di surga, dan jika berpisah karena perceraian bisa diberi pengertian sederhana mengenai perpisahan orang tua mereka.

Single parent (mother) dalam melanjutkan kehidupannya ada yang berhasil melewati permasalahan tanpa pasangan dalam hidup, tetapi tidak sedikit yang dapat melangsungkan hidup setelah ditinggalkan pasangan dengan menjalaninya seperti saat bersama pasangannya. Banyak wanita yang lemah, saat menjadi *single parent*, ditunjukkan oleh fakta bahwa mereka dinyatakan mempunyai resiko yang besar untuk mengalami gangguan mental dan fisik. Ini terlibat dalam berbagai pelarian, seperti obat-obatan dan alkohol bahkan mereka juga mengabaikan anakanaknya. Akibat

tersebut tidak semata-mata karena perasaan duka cita melainkan juga atas campur tangan lingkungan yang mempengaruhi status *single parent*-nya menjadi berat, misalnya saja status ekonomi yang relatif tidak mencukupi, kesepian, disinilah *single parent (mother)* yang memiliki *hardiness* mampu dengan status *single parent*.

Menurut Rani (2006) *Single parent* harus bertanggungjawab dalam keluarganya baik dalam penyediaan keuangan, pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan dalam mengasuh. Selain itu *single parent (mother)* tidak memiliki pasangan untuk bertukar pikiran dan memberi dukungan anak serta dapat memberinya perasaan yang nyaman.

Tantangan terbesar lagi yang dihadapi bagi *single parent (mother)* yang masih muda yang tidak memiliki pendidikan yang tinggi dan tidak memiliki ketrampilan akan mengalami kemiskinan, bahkan *single parent (mother)* dari kelas menengahpun akan mengalami permasalahan keuangan dan mengharapkan tunjangan dari suami walaupun sudah bercerai (Tharps, 2005).

Putus asa dan kehilangan semangat untuk terus melanjutkan hidup terkadang akan dialami seseorang. Ketika cobaan berat dialami seseorang akan mencoba menarik diri dari keadaan dan mengalami stres. Namun semua hal itu tidak ditemukan pada individu yang mulai menjalani hari-harinya dengan ikhlas dan mereka memilih mengatakan lebih baik tabah dan menerima daripada harus menyalahkan keadaan yang mereka alami. Kemampuan individu dalam menghadapi berbagai kejadian hidup sangat dibutuhkan *single parent (mother)*, salah satunya adalah *hardiness*.

Khoshaba (2005) lebih jelas mengartikan *hardiness* atau ketangguhan sebagai komitmen yang kuat terhadap diri sendiri sehingga dapat menciptakan tingkah laku yang aktif terhadap lingkungan dan perasaan bermakna yang menetralkan efek negatif stres. Ketangguhan adalah ciri individu yang memiliki beberapa kendali terhadap hidup,

memandang perubahan sebagai tantangan dan mempercayai kemampuan menggunakan tenaganya untuk hal yang kreatif dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas yang diterimanya.

Hardiness atau ketangguhan merupakan sumber perlawanan disaat individu menemui suatu kejadian yang menimbulkan stress. *Hardiness* memiliki beberapa kendali terhadap hidup dan memandang perubahan sebagai tantangan dan mempercayai kemampuan menggunakan tenaganya untuk hal yang kreatif dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas yang diterimanya. Individu yang memiliki *hardiness* lebih dapat menanggulangi stress dibanding individu yang mempunyai tingkat ketabahan yang rendah. *Hardiness* mempunyai pengaruh bagi kehidupan *single parent (mother)* dalam membentuk karakter yang lebih kuat dimana setelah kematian atau perceraian dengan suami mereka harus dapat berjuang untuk hidupnya dengan membesarkan anak-anaknya.

Tekanan hidup yang semakin berat, baik dari dalam diri sendiri, keluarga, pekerjaan, anak dan lingkungan terkadang membuat seseorang itu ingin lari dari setiap permasalahan yang dihadapi belum lagi tuntutan keluarga yang terkadang memaksa untuk kembali menikah yang dikarenakan agar jauh dari pandangan buruk lingkungan atau membantu dalam kesulitan keuangan juga adanya keinginan hati yang tertahan untuk mau menikah lagi membuat individu harus lebih mendekatkan diri dengan penciptanya dengan mengikuti kegiatan *Religius*. "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan padaku" (dalam Alkitab, Filipi 4:13).

Dalam media Kompas (2011) menyatakan setiap perempuan dapat menjadi tangguh dalam memahami dan memenuhi dirinya dan bagaimana dia menjalankan segala peran yang melekat dalam dirinya sebagai *single parent (mother)*. Setiap peran yang dilakukannya ia mengetahui konsekuensi hasil dari setiap keputusan yang diambil baik dalam menjalani peran menjadi *single parent*

(*mother*) dengan mengasuh anak, mencari nafkah keluarga sekaligus menjalani perannya sebagai bagian masyarakat. Hal ini memang tidak mudah karena dia harus bertahan untuk membentuk keluarga yang bahagia yaitu membesarkan anak hingga berhasil dan membangun sikap yang baik secara spiritual dan kemasyarakatan. (Fitri dalam, <http://health.kompas.com/read/2011/12/22/1039291>)

Seperti halnya kutipan wawancara ini dikemukakan FT terhadap peneliti “Sekarang aku senang melihat anakku sudah besar sekarang kelas dua SD, adiknya kelas TK B. aku juga sudah meraih gelar Sarjanaku dan bekerja di perguruan dengan gaji yang mencukupi. Aku selalu ingatkan juga pada anakku bahwa mereka harus hormati bapaknya, itu kulakukan agar mereka tetap mengenal siapa bapaknya. Siapa nama bapak nak? chandra” (Wawancara, 25 Mei 2012)

Dari wawancara di atas terlihat responden memeluk anaknya sambil memeluk dan menanyakan nama bapak kepada anak yang paling kecil, anak yang dari bayi belum pernah melihat bapaknya. Fenomena tersebut memunculkan ketertarikan peneliti untuk mengetahui lebih jauh proses yang dijalankan oleh *single parent (mother)* dalam kehidupannya hingga kesulitan dan permasalahan dapat dilewati. Sebagai seorang *single parent (mother)* harus bertahan hidup untuk diri dan anak-anaknya yang dalam penyelesaian banyak menimbulkan stress dan gangguan kepercayaan diri serta kehilangan suatu kebahagiaan dalam diri. Keberhasilan mereka dalam menjalani kehidupan ini adalah bentuk dari ketangguhan mereka yaang ingin menang dari perubahan keadaan. *Hardiness* yang meliputi aspek yaitu komitmen, kontrol dan tantangan membuat individu memiliki keyakinan untuk dapat mengendalikan kejadian-

kejadian yang dialami dalam kehidupan dalam keterlibatannya dengan lingkungan dengan peran sebagai *single parent (mother)*. Ketangguhan itu membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *hardiness* pada *single parent (mother)*

Berdasarkan uraian di atas yang telah dilakukan bahwa *single parent (mother)* memiliki *hardiness* mengatasi kesendiriannya juga diperhadapkan dalam permasalahan membesarkan anak dan memutuskan pendidikan anak, masalah ekonomi keluarga (*financial*) dan relasi sosial. Peneliti sangat tertarik untuk meneliti bagaimana *Hardiness* dapat menghadapi problematika kehidupan sehingga peneliti mengambil judul penelitian “*Hardiness* pada *Single parent (Mother)*”. Adapun permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana latar belakang terjadinya *single parent (mother)* ?
2. Bagaimana *hardiness* pada responden?
3. Apa saja faktor –faktor yang mempengaruhi *hardiness* pada responden?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu metode yang berusaha memahami suatu gejala sebagaimana pemahaman responden yang diteliti, dengan penekanan pada aspek subjektif dari perilaku seseorang (Poerwandari, 2005). Responden penelitian menggunakan pendekatan *purposive sampling*, yaitu responden tidak diambil secara acak melainkan justru dipilih mengikuti kriteria tertentu. Adapun karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah *single parent (mother)* yang telah menjadi *Single parent (mother)* lebih kurang lima tahun. Jumlah responden penelitian adalah dua orang. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi sebagai metode pengambilan data. Analisis data dilakukan melalui langkah organisasi data, koding dan analisis, pengujian terhadap

dugaan, dan tahap interpretasi. Untuk menjaga kredibilitas dan dependabilitas dari penelitian ini maka peneliti menggunakan triangulasi data, triangulasi peneliti dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah Tabel. 1 di bawah ini, akan diuraikan identitas responden penelitian:

Tabel. 1. Identitas Responden

IDENTITAS	Responden 1	Responden 2
Nama	DN	FT
Agama	Kristen	Kristen
Usia	43 Tahun	29 Tahun
Pendidikan	SMEA	Sarjana
Suku Bangsa	Batak	Cina
Pekerjaan	Tata Usaha	Guru TK
Lama menjadi Ibu tunggal	9 Tahun	6 tahun
Jumlah Anak	3 orang anak	2 orang

1. Latar belakang terjadinya *single parent (mother)*

Yang melatar belakangi terjadinya *single parent* pada kedua responden adalah: Pada subjek (D) suami yang menderita penyakit leukemia harus menjalani beberapa kali cuci darah yang menyebabkan suami meninggal dunia. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Papalia dkk (2008) bahwa meninggalnya suami membuat wanita akan mengalami duka cita yang dalam dan berusaha untuk mengatasi masalah sendiri dengan membesarkan anak-anak, memenuhi segala kebutuhan sekolah dan ekonomi rumah tangga. Ibu (F) yang mengalami kekecewaan yang mendalam karena suami tidak bertanggung jawab karena suami memutuskan untuk menikah dan meninggalkan subjek dengan anak-anak. Amarah dan sakit hati juga

dirasakan karena pernikahan itu disetujui oleh mertua. Tetapi subjek merasakan ketenangan yang membawa subjek mengambil keputusan untuk berpisah dengan suami karena suami telah menikah lagi. Hal ini sesuai diungkapkan oleh Papalia dkk (2008), Perpisahan membuat istri mengalami kekecewaan yang mendalam, krisis kepercayaan diri, trauma karena perpisahan dan mengalami banyak masalah dengan lingkungan dan keluarga.

2. Aspek-aspek *hardiness* yang dimiliki *single parent (mother)*

Permasalahan yang dihadapi membutuhkan sikap control dalam diri responden. Sikap *control* dimiliki kedua responden pada saat ini memiliki persamaan yaitu : sikap Ibu (D) dalam menghadapi permasalahan dalam hidup mengambil sikap menyerahkan kehidupannya kepada Tuhan, Ibu (D) berdoa dengan berserah kepada Tuhan dan melakukan tindakan dengan mengelolah uang dengan pintar melalui kebutuhan sehari-hari dengan mengurangi susu anaknya, menggunakan uang hanya untuk kebutuhan yang penting saja. Ibu (D) juga menggunakan saudara dari pihak suami untuk membantu dalam bidang ekonomi. Khusus Ibu (F) ditunjukan dengan memohon kekuatan walau sedikit untuk mampu menjalani kehidupan selanjutnya. Hal ini karena Ibu (F) sadar bahwa dalam menghadapi suatu permasalahan hanya memohon kepada Tuhan yang memberikan kekuatan dan penyerahan akan setiap permasalahan yang dihadapi. Pernyataan ini sesuai dengan Rasul Paulus yang mengatakan Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku (dalam Alkitab, Filipi 4:13). pada ibu (F) Percaya kekuatan yang diberikan Tuhan membuat subjek yakin bahwa setiap kebutuhannya akan Tuhan cukupkan jadi subjek

hanya bertindak dengan mengurus surat-surat penting identitas subjek dan anak seperti kartu keluarga, surat baptis, KTP dan akte Kelahiran anak yang subjek merasa itu penting.

Menghadapi setiap peristiwa-peristiwa dalam hidup responden memiliki persamaan dengan tetap memiliki tujuan dan tetap dapat menjalani kehidupan. Ibu (D) memiliki *commitmen* berhenti memikirkan suami yang telah meninggal dan tetap menjalani kehidupan dengan memikirkan masa depan anak-anaknya yang lebih utama sedangkan Ibu (F) *commitmen* dengan melepaskan suami yang tak bertanggung jawab dan memikirkan masa depan subjek dan anak-anak dengan kembali kuliah dan meraih gelar sarjana akan menambah masa depan yang lebih baik. ini sesuai dengan pendapat Tharps (2005) Tantangan terbesar lagi yang dihadapi bagi *single parent (mother)* yang masih muda yang tidak memiliki pendidikan yang tinggi dan tidak memiliki ketrampilan akan mengalami kemiskinan, bahkan *single parent (mother)* dari kelas menengahpun akan mengalami permasalahan keuangan dan mengharapkan tunjangan dari suami walaupun sudah bercerai.

Sebagai *single parent (mother)* dalam menghadapi permasalahan seorang diri memiliki *challenge* yang berbeda dalam memandang kehidupan. Ibu (D) *challenge* merupakan sebagai suatu pelajaran karena subjek menganggap bahwa selama ini lemah ternyata memiliki kekuatan dan mampu membesarkan anak-anaknya dan semakin mendekati diri kepada Tuhan dengan mengikuti kegiatan rohani dalam gereja dan masyarakat sedangkan pada ibu (F) *challenge* merupakan suatu pelajaran yang membuat dia mengerti ada orang baik dan ada orang yang jahat ada juga orang yang pura-pura baik sehingga dia mengetahui mana teman yang dapat dipercaya dan dibawa sharing sehingga dia dapat membina hubungan yang baik dengan orang sekitar.

Bower (dalam Rahayu, 2009) mengungkapkan ada 3 aspek umum orang yang memiliki *hardiness* antara lain :

control, dimana individu mempunyai pengendalian dalam dirinya dan mempunyai kepercayaan bahwa mereka dapat mempengaruhi atau mengatur setiap kejadian dalam dirinya yang berarti perasaan pengendalian diri. *commitmen*, dimana individu mempunyai komitmen yang merupakan perasaan individu yang mempunyai tujuan atau terlibat dalam peristiwa-peristiwa, aktivitas, dan orang-orang dalam hidupnya individu mempunyai tujuan untuk mencapai tujuan tersebut. Sedangkan *challenge*, individu mempunyai tantangan dan melihat segala perubahan sebagai hal yang wajar untuk mendorong seseorang untuk berkembang dalam menjalani hidup selanjutnya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan *hardiness*

Maddi dan Khoshaba (2005) mengemukakan faktor yang menjadi pembentukan *hardiness* adalah: proses belajar hidup saat menghadapi tekanan dalam masa kanak-kanak dan pengalaman hidup setelah dijalani, Adanya kepribadian individu yang memiliki karakter yang kuat sehingga memiliki sikap membangun diri, Kemampuan *social skill* dalam lingkungan, dukungan keluarga

Berdasarkan ungkapan Maddi dan Khoshaba (2005) tentang faktor pembentukan *hardiness* maka terlihat adanya perbedaan faktor yang membentuk *hardiness* pada kedua responden. Pada Ibu (D) faktor yang membentuk *hardiness* dalam diri karena adanya dukungan dari keluargayang mau membantu ibu (D) dalam bidang ekonomi, anak-anak yang merupakan alasan ibu (D) untuk bangkit dengan memikirkan masa depan anak-anak dengan membesarkan dan menyekolahkan hingga sukses. Ibu (D) juga membuka dirinya dengan lingkungan sosial melalui segala aktivitas yang diikuti sehingga memiliki pengalaman dalam penyelesaian masalah, Pola asuh yang dilakukan orang tua juga membentuk *hardiness* orang tua menanamkan untuk selalu berdoa dan melakukan ibadah adalah jalan keluar dalam menyelesaikan masalah.

Ibu (D) merasakan kesedihan yang mendalam karena kematian suami memilih cara yang tepat dengan menenangkan dalam menghadapi permasalahan hidup dengan mendekatkan diri kepada Tuhan melalui berserah dan tetap menjadi pelayan bagi Tuhan dengan mengikuti kegiatan rohani di gereja sebagai Guru sekolah minggu dan persekutuan Wanita gereja. Hal ini terlihat dimana responden mengakui bahwa dukungan keluarga dan anak – anak yang membuatnya mampu bertahan dan kemampuan responden dalam membina hubungan dalam lingkungan yang terlihat dalam mengikuti aktivitas- aktivitas sosial yang padat dan kegiatan kerohanian serta pola asuh orang tua yang menanamkan sikap berdoa dan beribadah kepada Tuhan.

Ibu (F) menyatakan bahwa dukungan keluarga yang mau memaafkan dirinya dan membantu dalam merawat anak-anak menghilangkan rasa bersalah kepada keluarganya karena tidak menuruti nasehat mereka, Adanya keperibadian yang kuat membuat ibu (F) yang meemikirkan masa depannya untuk kembali kuliah karena menganggap bahwa dengan meraih gelar sarjana maka masa depan anaknya pasti akan lebih baik kerana ibu (F) sarjana sehingga anak-anak dapat mengikuti jejaknya.

Ibu (F) yang memiliki keyakinan yang keras dengan melihat sedikit titik terang saja akan menemukan suatu jalan bagi permasalahannya dan percaya dengan doa dan usaha akan menimbulkan hasil, dengan memiliki sikap ibu (F) yang menuntutnya untuk bekerja keras dalam membiayai anak-anak dengan bekerja sebagai guru dan menambah keuangan dengan mengajar les menunjukkan kemampuan sosial *skill* dalam lingkungannya, Pola asuh orang tua yang menamkan diri untuk disiplin dan bekerja keras membuat ibu (F) menjalani hari-harinya dengan bekerja selama 24 jam bahkan menginginkan waktu bertambah menjadi 48 jam agar dia tetap bisa menjalani terus aktivitas.

PENUTUP

Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa:

1. Latar belakang menjadi *single parent (mother)* pada kedua responden memiliki penjabaran latar belakang yang berbeda. Ibu (D) *single parent (mother)* dikarenakan suami meninggal dunia yang sebelumnya mengalami sakit dengan usaha pencucian darah namun usaha tetap gagal sehingga menyebabkan suami meninggal dunia. Sehingga ibu (D) harus bertanggung jawab mengasuh tiga anak yang masih balita. Sedangkan pada ibu (F) sebagai *single parent (mother)* dikarenakan perpisahan. prilaku suami yang mengkonsumsi obat-obatan terlarang, sikap mertua yang tidak menyukai responden karena perbedaan suku dan akhirnya keputusan suami yang menikah lagi.
2. Aspek *Hardiness* yang ada dalam diri kedua responden hampir sama. Kedua responden memiliki sikap *control, commitmen, challenge* dalam diri. alasan mereka untuk menghadapi kenyataan hidup menjadi *single parent (mother)*, mereka langsung merencanakan pemecahan masalah yang tujuannya adalah mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga dengan menata masa depan anak-anak dengan menyekolahkan anak hingga sampai sukses.
3. Kedua *single parent (mother)* memiliki aspek *control* dengan mendekati diri kepada Tuhan dengan permohonan pada ibu (D) berserah sedangkan pada ibu (F) memohon kekuatan untuk menjalani hidup selanjutnya. Sedangkan pada ibu (F) dia memikirkan masa depan anak-anak dan dirinya dengan berupaya mengurus setiap surat-surat identitas dirinya dan berusaha bekerja keras sendiri untuk memenuhi segala kebutuhan ekonomi dan keinginannya untuk kembali kuliah dan meraih gelar sarjana.

4. Aspek *commitmen* yang mereka miliki adalah ibu (D) berpikir dan bersikap bahwa dia harus berhenti memikirkan suaminya yang telah meninggal karena pasti hanya dia yang akan menjalani hidup sendiri dan menganggap bahwa masa depan anak yang lebih penting, sedangkan ibu (F) berpikir dan bersikap bahwa tidak berguna mempertahankan suami yang tidak bertanggung jawab dan memikirkan bahwa masa depan anak-anaknya dan dirinya yang lebih penting dan melakukan tindakan mengambil kuliah kembali.
5. Aspek *challenge* yang dimiliki kedua *single parent (mother)* memiliki kesamaan karena menganggap setiap permasalahan yang dihadapi setelah sendiri yaitu suatu pembelajaran hidup namun dalam mengambil hikmatnya dalam kehidupan pribadi ibu (D) mengetahui bahwa sebenarnya dirinya kuat dalam menghadapi permasalahan dan mampu membesarkan anak-anaknya, subjek juga semakin aktif dalam kegiatan kerohanian di gereja dan di lingkungan masyarakat. Sedangkan pada ibu (F) menjadi mengetahui hitam putih kehidupan, mana yang jahat dan yang baik, mengetahui mana teman yang baik, tidak baik dan pura-pura dan berusaha untuk tetap bahagia
6. Faktor yang membentuk adanya *hardiness* pada kedua *single parent (mother)* terdapat beberapa persamaan tetapi memiliki penjabaran yang berbeda dalam mengambil sikap yaitu pada ibu (D) yang selalu mendapat dukungan dari keluarga yang membantunya dalam ekonomi, melihat anak-anak yang menjadi harapan baru, pola asuh orang tua yang menanamkan sikap religious untuk meyerahkan segala permasalahan hanya dengan berdoa, Aktivitas yang dilakukan dalam bidang pekerjaan dan kerohanian membentuk ibu (D) dalam mengambil setiap keputusan dalam hidupnya.
7. Pada ibu (F) menanamkan sikap dalam diri untuk berusaha sendiri dalam memenuhi ekonomi namun tetap dukungan keluarga dibutuhkan, anak-anak yang menjadi harapan dalam diri hingga membuat ibu (F) Adanya karakter yang kuat untuk membangun diri dengan berjuang untuk masa depannya melalui kuliah dan meraih gelar sarjana serta berkeinginan memiliki rumah dalam masa lima tahun mendatang, pola asuh yang ditanamkan orang tua untuk bekerja keras dan disiplin membentuk ibu (F) untuk tetap berusaha dengan keyakinan bahwa satu titik kecil akan memberinya suatu harapan bagi masa depannya bila Tuhan berikan

Berdasarkan simpulan dan diskusi hasil penelitian ini, peneliti mencoba memberikan beberapa saran. Saran-saran tersebut peneliti bedakan menjadi saran praktis dan saran bagi penelitian lanjutan yang tertarik untuk meneliti masalah yang sama.

1. Saran Praktis

- a. Kepada *single parent (mother)*, peneliti menyarankan untuk tetap bisa memahami anak-anak yang sudah remaja sehingga masa remaja mereka tetap dapat melihat figur yang dapat mereka contoh yaitu sabar dan kuat, serta tetap membangun hubungan yang baik dengan Tuhan melalui pelayanan di gereja.
- b. Pada *single parent (mother)* peneliti menyarankan agar anak dapat mengetahui silsilah keluarga karena subjek dan suami berbeda suku dan memberi pengertian bahwa memiliki saudara tiri seorang perempuan.
- c. Kepada keluarga kandung dan keluarga suami diharapkan tetap memberi dukungan dan perhatian dalam membimbing anak-anak yang telah remaja
- d. Kepada masyarakat diharapkan juga lebih peduli bila menjadi tempat untuk bertukar pikiran dan

terlebih memandang bahwa setiap aktivitas yang dilakukan *single parent (mother)* adalah bermakna untuk dirinya dan anak-anak.

- e. Sebaiknya adanya dukungan sosial dari masyarakat atau badan instansi pemerintah yang memberikan bantuan dukungan sosial, Psikologi, ahli ekonomi untuk memberikan pelatihan atau seminar bagi *single parent (mother)* yang memiliki ekonomi rendah.

2. Saran bagi Peneliti selanjutnya

- a. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji permasalahan ini lebih dalam dan ingin memperkaya kajian mengenai *Hardiness* pada *single parent(mother)*, maka peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari *single parent (mother)*
- b. Peneliti selanjutnya dapat mengobservasi aktivitas mereka, sehingga peneliti dapat lebih mengetahui apa yang membuat mereka dapat bertahan.
- c. Peneliti selanjutnya dapat lebih memfokuskan pada suatu kriteria tertentu pada diri *single parent (mother)* sehingga dapat mengetahui *hardiness* dalam diri seorang *single parent (mother)*.
- d. Peneliti selanjutnya membatasi hal yang akan diteliti sesuai dengan fokus penelitian yang dapat melibatkan faktor-faktor yang mendukung terbentuknya *hardiness*.

DAFTAR PUSTAKA

Allred dan Smith dalam Feldman, (1990). Diakses pada tanggal 23 Pebruari 2012
<http://ruangpsikologi.wordpress.com/2010/07/28/hardiness-1/>.

Aning F, Skripsiadi.E.J. (2005). *Ketika Anda Kehilangan orang yang dicintai*. Perpustakaan Nasional Filsafat-Sosial-Humaniora.Yogyakarta:Enigma Publishing

DeGenova, M. K. (2008). *Intimate Relationships, Marriages & Families* 7th ed. NY : McGrawHill.

Gardner (1999). Diakses pada tanggal 23 Pebruari 2012. <http://Muhammad-reza.blog-spot.com/2011/03>.

Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Alih Bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga

Hamner, Pauline,T (1990), *Parenting in Contomporary Society* (2nd edition).New Jessey:Prentice Hall

Jahja, Y., (2011), *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Khoshaba, (2003), *Creating A Hardy Work Environment*, Diakses pada tanggal. 23 pebruari 2012
[.ww.achievementors.com/dec/creating a hardy work environment.pdf](http://www.achievementors.com/dec/creating_a_hardy_work_environment.pdf).29/01/2008

Kirana (2002), *single parent mother*. Diakses pada tanggal 17 Nopember 2011 dari <http://miah.blog-spot/2011/03/single-parent-mother/>

Lembaga Alkitab Indonesia (2006), *Alkitab*. Jakarta : Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia

Maddi.S. Khoshaba, (2005) *Resilence At Work*, American Management Association, Newyork:AMACOM

Minauli, I. (2006). *Metode Observasi*. Medan: USU Press

- Moleong, L.(2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Papalia,D.E, Old, S.W, Feldman,R.D., (2008), *Human Development edisi kesembilan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Parlmutter M dan Hall, (1992). *Adult Development and aging*.Newyork:John Willey & Song Inc.
- Rahayu A, (2009). Diakses pada tanggal 23 Pebruari 2012. <http://muhammad-reza.blog-spot.com/2011/03>
- Rani, (2006), *Penitipan anak oleh ibu tunggal miskin*.Jurnal Perbandingan keluarga:37(1),75-79
- Poerwandari, E, K. (2005). *Pendekatan Kualitatif*. Jakarta: Penerbit LPSP3
- Reza (2011), *Hardiness* [on-line]. Diakses pada tanggal 7 Pebruari 2012. Dari <http://muhammad-reza.blogspot.com/2011/03/hardiness.html>
- Suryasoemirat,A (2007). *Wanita single parent yang berhasil*. . EDSA Mahkota
- Santrock,J (2006). *Human Adjustment*. Newyork:McGraw Hill
- Syah, (2008), *Hardiness* .Diakse pada tanggal 7 Pebruari 2012. Dari <http://ruangpsikologi.wordpress.com/2010/07/28/hardiness-1/>.
- Tharps,LL (2005), *Kelangsungan ibu tunggal*. Jurnal 36(1),307-315
- Turner, Hamner (1990), *Parenting in contemporary society (2nd edition)*. New Jersey. Parentice Hall
- Tasfiah, Fitri (2011, Nov). *Single Parent: Struktur Keluarga dan Kompleksitas Peran*. Kompasiana sharing.connecting [on-line]. Diakses pada tanggal 17 Nopember 2011.
- Zakiah (2007), *Self Management pada Orang Tua Tunggal Wanita dalam Pengasuhan Anak*. Depok : Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia
- <http://sosbud.Kompasiana.Com/2011/11/11/Single-parent-struktur-keluarga-dan-kompleksitas-peran/>